

# Toponimi Sumenep Madura dalam Perspektif Tradisi Lisan

Sukatman<sup>1</sup>, Siswanto<sup>2</sup>, Akhmad Taufiq<sup>3</sup>, Fitri Nura Murti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jember  
Jalan Kalimantan No. 37, Kel. Sumber Sari, Jember, Jawa Timur, Indonesia  
e-mail: sukatman.fkip@unej.ac.id

## ABSTRACT

*The archipelago has thousands of cultural narratives that are worth exploring and preserving. So is the issue of the Sun kingdom that leads the world in the Sundanese community). Likewise with the issue of the Madurese community. This research uses a qualitative-ethnographic design with an interdisciplinary approach including mythology, toponymy, semiotics, ancient stone remains and linguistic evidence that is still alive in the community. The research data collection methods included (a) documentation method, (b) observation method, and (c) free in-depth interview method. Data were analyzed using Spradley's ethnographic analysis model combined with an interactive flow model analysis. Collective memory is present through myths, language, toponymy, and others that researchers will use to find a picture of ancient Madura. The results of this study show that the word Sumenep is derived from Songennep, which geographically has caves that reinforce the word Song / Song and lowlands or valleys / gorges in the initial name Songennep. The naming system of the Sumenep region is based on its geographical and socio-cultural conditions. As mythologically it can be concluded that the name Madura has a symbolic relationship related to the mythological Sun King. Madura is linguistically a combination of the word Manu Pandu Raya which means King of Light.*

**Keywords:** *Toponymy, Madura, Mythology, Sumenep*

## ABSTRAK

Nusantara memiliki ribuan narasi budaya yang berharga untuk ditelusuri dan dilestarikan. Begitu pula dengan isu kerajaan Matahari yang memimpin dunia dalam komunitas Sunda, serta isu komunitas Madura. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif-etnografi dengan pendekatan interdisipliner mencakup mitologi, toponimi, semiotika, tinggalan batu purba dan bukti kebahasaan yang masih hidup di masyarakat. Metode pengumpulan data penelitian mencakup (a) metode dokumentasi, (b) metode observasi, dan (c) metode wawancara bebas-mendalam. Data dianalisis dengan menggunakan analisis etnografi model Spradley dipadukan dengan analisis model alir interaktif. Memori kolektif hadir melalui mitos, bahasa, toponimi, dan lainnya yang akan digunakan peneliti untuk menemukan gambaran Madura purba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata Sumenep berasan dari *Songennep*, yang secara geografis Sumenep memiliki gua-gua yang menjadi penguat kata *Song/ Rong* dan dataran rendah atau lembah/ ngarai pada nama awal *Songennep*. Sistem penamaan wilayahnya Sumenep didasarkan pada kondisi geografis dan sosio-budayanya. Adapun secara mitologis dapat disimpulkan bahwa nama Madura memiliki hubungan secara simbolik terkait dengan mitologis Raja Matahari. Madura secara linguistik merupakan gabungan kata *Manu Pandu Raya* yang berarti Raja Cahaya.

**Kata kunci:** *Toponimi, Madura, Mitologi, Sumenep*

## PENDAHULUAN

Nusantara memiliki ribuan narasi budaya yang sangat berharga untuk ditelusuri dan dilestarikan. Tidak sedikit isu kebudayaan yang muncul memperkaya narasi Nusantara akhir-akhir ini. Di antaranya Daniswari (2022, hlm. 1) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa komunitas Jawa ialah suku paling tua di Nusantara. Begitu pula dengan isu kerajaan Matahari yang memimpin dunia dalam komunitas Sunda (Afifiyah, 2020, hlm. 1). Masyarakat Maluku adalah manusia mula-mula (*manusela*) di Nusantara yang dikenal dengan istilah *nunusaku*, istilah tersebut diasosiasikan dengan kisah Bahtera Nuh (Handoko, 2007, hlm. 19). Begitu pula dengan isu komunitas Madura.

Berdasarkan observasi awal terhadap literatur ditemukan bahwa nama Madura memiliki hubungan secara simbolik dengan mitologis raja matahari komunitas Sunda. Secara etimologi Sunda memiliki arti bersinar, yang merujuk pada cahaya. Hal ini memiliki kesamaan dengan Madura, secara linguistik merupakan gabungan kata Manu Pandu Raya (**Manu Pandu Raya**) yang berarti Pemimpin Cahaya. Hal ini sangat menarik untuk ditelusuri kaitannya dengan mitos raja matahari (Raja Cahaya) yang hadir melalui simbol Gunung Sunar Dahyang (Sunda) yang artinya gunung milik brahmana Cahaya (Raja Matahari). Dengan menghimpun makna simbolik kebudayaan dan mitos yang hidup dalam komunitasnya, akan diperoleh narasi budaya Madura terkait isu-isu besar di atas. Isu-isu tersebut menarik diteliti bukan hanya karena aksiologisnya untuk menguatkan karakter, rasa bangga sebagai bangsa, dan

mencegah isu separatisme, melainkan juga memaknai Nusantara secara ontologis kritis.

Selama ini penelitian-penelitian sejarah belum menerima temuan-temuan ini sebagai metode yang ilmiah sehingga pemahaman sejarah menjadi terbatas. Melalui pendekatan tradisi lisan memanfaatkan ilmu etnografi kritis, teori linguistik, toponimi wilayah, semiotik, sejarah, teori mitologi, dan etnoastronomi sebagai teori bantu untuk interpretasi, narasi kebudayaan purba Nusantara dengan karakteristik dan perspektif kebudayaan asli nusantara dapat dibuka (bukan melalui kaca mata ilmu barat/Eropa). Pengetahuan kebahasaan menjadi kunci untuk membuka misteri toponimi (Nusarini dan Marwati, 2014, hlm. 207-214). Selain itu, penguasaan paradigma linguistik, menganalisis dan memahami makna suatu nama wilayah atau bentang alam diperlukan pengetahuan tentang singkatan yang dapat dilafalkan seperti kata-kata pada umumnya disebut akronim, dan peninjauan konteks sosial kultural. Akronim diperlukan untuk menghemat kata kompleks dan panjang dalam dunia ilmu pengetahuan, (Barnett dan Doubleday, 2020, hlm. 4). Akronim dimaksudkan untuk mempermudah mengingat konsep yang terdapat dalam frasa yang panjang (Pujiyanti, Senowarsito, dan Ardini 2019, hlm. 17-20).

Salah satu perspektif dalam kajian tradisi lisan adalah toponimi yang memahami dan memaknai kata/ istilah yang melekat pada penamaan wilayah. Toponimi dapat didefinisikan sebagai rumpun ilmu yang membahas tentang sistem penamaan suatu wilayah. Mursidi dan Soetopo (2021, hlm. 2)

menyebutkan bahwa toponimi dapat menjadi penanda khusus dari suatu tempat. Penamaan tempat atau wilayah biasanya dapat diamati dari banyaknya peristiwa alam yang bercampur dengan kondisi kultur-sosialnya. Dimana, hal tersebut menjadi pemicu keberagaman sistem penamaan tempat dalam suatu wilayah yang berdasar pada budaya-budaya daerah setempat sebagai identitas masing-masing. Mursidi dan Soetopo dalam bukunya yang berjudul *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi* pun menyebutkan jika etnis Sunda menggunakan penamaan pada suatu wilayah secara khas, seperti nama tempat yang memiliki sumber mata air biasanya menggunakan prefik *sci*—atau *leuwi*. Berdasarkan hal tersebut berarti bahwa sistem penamaan suatu tempat atau wilayah yang dipengaruhi oleh aspek fisik-material, sosial-masyarakat, dan kultur sekitarnya.

Menurut Sobarna, dkk. (2018, hlm. 149) sebuah penamaan bersifat konvensional dan arbitrer, artinya sebuah nama disusun berdasarkan kebiasaan dari masyarakatnya dan juga tercipta dari kemauan masyarakatnya pula. Rais (2008, hlm, 4-5) mempertegas toponim atau dalam bahasa Inggris disebut *toponym* diartikan bahwa toponim merupakan nama wilayah yang ada di bumi. ("*topos*" adalah "tempat" atau "permukaan" seperti "topografi" adalah gambaran tentang permukaan wilayah di bumi, dan "*nym*" dari "*onyma*" adalah "nama"). Pemberian nama suatu wilayah dipengaruhi oleh budaya sedangkan sebuah nama yang telah diberikan sehingga nama tersebut mudah diingat dan mempunyai kesan unik maka hal tersebut merupakan kreativitas budaya. Sebuah

penamaan atau toponimi ini akan menjadi ciri khas dari suatu wilayah tersebut. Namun, dalam pemberian sebuah nama wilayah, mayoritas masyarakat memiliki pertimbangan sosial-kultural dalam memberikan nama, dengan merujuk pada penanda-penanda khas tempat yang disimbolkan oleh masyarakatnya (Mursidi dan Soetopo, 2021, hlm. 11-12). Adapun menurut (Cece, Gunardi, and Wahya 2018) bahwa secara harfiah toponimi berarti sistem penamaan dari sebuah lokasi. Dalam teori linguistik, toponimi dilihat sebagai sebuah 'tanda' yang proses pembentukannya tidak secara manasuka melainkan konvensi.

Toponimi merupakan salah satu bagian dari folklor. Pemberian nama suatu wilayah juga sering dikaitkan dengan cerita rakyat seperti mitos dan legenda dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan istilah tersebut digunakan untuk memahami hubungan suatu peristiwa dengan penamaan wilayah. Bascom (dalam Mursidi dan Soetopo, 2021, hlm. 87) mendefinisikan mitos sebagai cerita rakyat yang dipercaya masyarakat atas kejadian yang benar-benar terjadi. Tokoh-tokoh dalam mitos biasanya berupa binatang, dewa, pahlawan atau hal-hal lainnya yang dianggap suci. Seperti halnya mitos, legenda juga merupakan peristiwa yang dipercaya masyarakat benar-benar terjadi. Legenda biasanya berbentuk cerita kehebatan pahlawan ataupun raja-raja yang sukses dalam pemerintahannya.

Nama wilayah digunakan untuk memberikan urutan kronologis dari suatu peristiwa. Penting untuk diingat bahwa banyak informasi yang diberikan secara manual. Oleh karena itu, data sejarah tambahan seperti tradisi lisan, etnografi dan arkeologi

diperlukan sebagai data pendukung. Mursidi dan Soetopo (2021, hlm. 96) mengatakan bahwa dalam mempelajari toponimi berarti sama dengan mempelajari sejarah masa lalu, karena sering kali toponimi menggambarkan realitas kehidupan sosial dan pola spasial.

Toponimi atau sistem penamaan dari suatu wilayah mencakup tiga dimensi, yakni dimensi perwujudan, dimensi kemasyarakatan, dan dimensi kebudayaan (Mursidi dan Soetopo, 2021, hlm. 80). Ketiga dimensi tersebut sangat berpengaruh terhadap penyematan nama wilayah di masyarakat secara konvensional (Mursidi dan Soetopo, 2021, hlm. 81).

Pemberian nama suatu tempat atau wilayah juga sering berkaitan dengan aspek kebudayaan. Dalam hal ini bisa berkaitan dengan masalah mitologis, fokol, maupun sistem kepercayaan atau religi. Selain itu, pemberian nama wilayah juga seringkali dikaitkan dengan legenda yang ada di daerah bersangkutan. Misalnya, wilayah desa Saronggi di sisi batas selatan Sumenep. Nama desa tersebut memuat kata *rong* yang artinya lubang, rongga, atau gua yang lekat dekat bentang alamnya yang terdiri dari beberapa gua di sana, dari gua Kandalia yang dijadikan tempat ritual adat Cahe dalam rangka menyambut musim tanam dan musim panen. Ada juga desa Gua Gua di pulau Raas Sumenep yang menguatkan bahwa Sumenep (*Songenep*) sistem penamaan yang dikonstruksi dari bentang alamnya. Melalui keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa sistem penamaan dapat ditetapkan dari berbagai aspek yang ada di wilayahnya (Sulistiyawati, 2020, hlm. 11).

Berdasarkan perspektif kajian tradisi lisan, pemaknaan-pemaknaan tersebut sebenarnya hadir secara alamiah dari alam bawah sadar masyarakat melalui sistem pewarisan *top-down*, generasi ke generasi. Menurut Jung (dalam Suryosumunar, 2019, hlm. 31) menyebutnya sebagai fenomena "*the collective unconscious*". Memori kolektif bawah sadar tersebut menjadi pengetahuan bawaan yang cenderung instingtif. Memori kolektif hadir melalui mitos, bahasa, toponimi, dan lainnya yang akan digunakan peneliti untuk menemukan gambaran Madura purba.

Secara umum, kajian ini bertujuan membuktikan adanya negara Nusantara purba di Indonesia. Bukti tersebut kemudian divalidasi dengan bukti serupa yang ada dalam komunitas Nusantara lainnya yang relevan sehingga hasilnya diharapkan sah. Secara khusus, kajian ini dilakukan untuk mendeskripsikan fokus penelitian, yakni: (a) asal mula nama Madura berdasarkan toponimi budaya Nusantara, (b) simbol mitologis, (c) kaitan Madura dengan isu kerajaan matahari Sunda, dan (d) hegemoni kuasa raja Manu Pandu Raya. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh narasi Madura purba yang tepat dan dapat mendukung narasi kebudayaan besar Nusantara. Selanjutnya, hasil rekonstruksi kebudayaan tersebut dapat diberdayakan sebagai informasi dalam mengembangkan sumber belajar dan industri wisata di Indonesia.

Penelitian ini sesuai dengan 9 riset unggulan Universitas Jember (RIPP 2021-2025) nomor 8 yakni bidang pendidikan, seni dan budaya, subtema **Kajian sejarah, keurbakalaan, sosial dan budaya Osing**,

**Madura, Tengger dan Pandalungan** (Pendidikan, Teknologi, and Jember, Universitas 2021). Dengan melakukan pengkajian kebudayaan, lembaga turut mendukung dan melestarikan nilai budaya sebagai akar pendidikan nasional. Hasil penelitian ini tidak hanya berimplikasi pada jelasnya sejarah budaya nusantara (kebudayaan), melainkan juga berpotensi pada pengembangan kepariwisataan, kesastra-an, dan kerajinan (*handycraft*) berbasis industri kreatif. Pasalnya, zaman dahulu orang sering berinteraksi atau berkomunikasi secara oral dengan mengkonstruksi cerita/ narasi/ mitos sebagai upaya transmiter atau memoriter nilai-nilai baik secara komunal maupun publik sekitar. Tidak heran, masyarakat kuna memberdayakan ungkapan dan mitos guna mentransfer ide antargenerasi yang berbeda zaman, sehingga cara ini diyakini dapat mengejawantah perantara yang bersifat edukatif, ideologis, historis, dan internalisasi nilai/ kearifan lokal yang di kandunginya.

Untuk membuka rahasia narasi atau teks mitos sebagai bentuk produk budaya kelisanan, maka diperlukan kajian interdisipliner, agar sejarah suatu bangsa, nilai/ kearifan lokal bisa dipelajari dan dimanfaatkan secara tepat. Hal tersebut sebagaimana yang disinggung Thompson (2012, hlm. 267) bahwa produk-produk budaya kelisanan/ tradisi lisan/ mitos dapat diteliti dengan desain/ metodologi kritis sehingga kajian tradisi lisan dan sejarah tidak rigid atau berjarak, tetapi harus berkolaborasi dalam membangun kajian sejarah baru (*new historicism*). Adapun Vansina (2014, hlm. 22-35) memandang serupa bahwa produk kelisanan/ oralitas sebagai salah satu media dalam

menelaah kesejarahan suatu bangsa apabila data-data primer lainnya kurang terjangkau atau tidak tersedia dengan baik. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan multi-interdisipliner ilmu, yakni etnografi kritis, teori linguistik, toponimi wilayah, semiotik, sejarah, teori mitologi, dan etnoastronomi sebagai teori bantu untuk interpretasi agar terbuka narasi kebudayaan Nusantara (bukan perspektif Eropa). Selama ini penelitian-penelitian sejarah terbatas mempelajari sejarah dari perspektif barat (Eropa) sehingga menganggap teks-teks kebudayaan tidak berterima sebagai dasar/ data sejarah. Dengan memanfaatkan teori linguistik, toponimi wilayah, semiotik, sejarah, teori mitologi, dan etnoastronomi, narasi kebudayaan purba Nusantara dengan karakteristik dan perspektif kebudayaan asli nusantara dapat dibuka. Inilah yang menjadi *state of art* penelitian ini. Misalnya dalam kajian toponimi wilayah Sunda terdahulu ditemukan bahwa nama wilayah Kawasan Sunda cenderung simbolik, berlatar sejarah, dan menggunakan nama-nama tanaman (Koswara dan Hermawan, 2021, hlm. 617-618).

Begitu pula dalam perspektif ilmu mitos. Dalam pandangan mitologi, mitos bukan fiksi buatan. Mitos menyampaikan fakta sejarah dan pengetahuan. Sejarah yang dimaksud dapat berupa silsilah para leluhur, nama negara, wilayah kekuasaan, dan bangunan kuna yang pernah berdiri. Misalnya mitos Kelapa sebagai gambaran asal-usul bangsa Indonesia (Sukatman, 2021, hlm. 17). Dalam kajian mitologi terdapat jenis mitos kesejarahan yang memuat cerita masa lalu suatu komunitas. Mitos kesejarahan memuat pengetahuan

sejarah walaupun tidak semua cerita tersebut bisa dicari buktinya dalam kehidupan nyata. Bukti sejarah dari suatu mitos kesejarahan ada yang bisa ditemukan, ada yang sulit karena bersifat simbolik.

Mitos memuat pengetahuan tentang (a) agama misalnya dalam cerita wayang "*Wahyu Jamus Kalimosodo*" (Nugroho, 2020, hlm. 10), (b) ritual adat misalnya dalam *Ruwatan Jawa* (Koentjaraningrat, 1984, hlm. 56), (c) cara meditasi tertentu misalnya mitos "*Sedulur Papat Lima Pancer*" (Abiyasa, 2019, hlm. 20), (d) ilmu perbintangan misalnya dalam ungkapan Jawa "*Si Suta, Si Naya, Si Dadap, Si Waru*" (Sukatman, 2021b, hlm. 54-59), (e) persenjataan misalnya dalam relief cerita pandai besi di pelataran Candi Sukuh; (Syafii, 2019, hlm. 3), (f) pertanian misalnya dalam cerita *Dewi Sri* di Jawa, (g) masalah kelautan misalnya dalam cerita *Asal-usul Tanah Madura* (Imron, 1993, hlm. 5), dan (h) peringatan adanya bencana alam (Adam, 2006, hlm. 1).

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif-etnografi kritis. Rancangan penelitian tersebut guna mengungkapkan kisah Raja Matahari, gambaran wilayah kekuasaan, jaringan kekuasaan, dan religi purba yang berlaku dalam komunitas Sunda zaman purba. Konsep-konsep tersebut tersembunyi di balik toponimi yang perlu dipahami secara kritis agar dapat ditemukan.

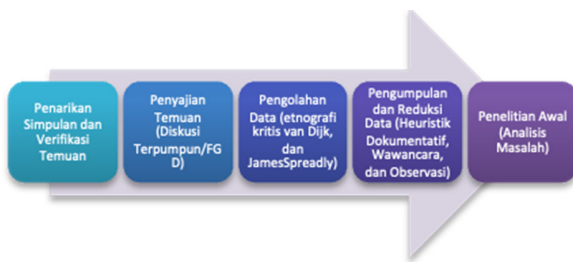
Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode yang mencakup observasi keterlibatan langsung dan wawancara bebas-eksploratif,

serta pemanfaatan situs batu purba untuk menemukan konsep kebudayaan kuna dalam toponimi Nusantara purba. Data penelitian berupa antroponimi dalam cerita rakyat nusantara, penamaan dari suatu bentang alam/ tempat dan ruang maupun material dari masa lalu, serta cerita Raja Matahari dalam Al Kitab dan Al Qur'an. Kajian nama wilayah terkait Raja Matahari ini berada dalam konteks kebudayaan Indonesia purba tahun Cahaya. Tahun Cahaya adalah tahun awal berkembangnya budaya Nusantara Raja Cahaya atau Raja Matahari. Untuk berwawancara dan observasi ke lapangan (Kabupaten Sumenep-Madura) meliputi nomenklatur desa, kecamatan, dan wilayah di Sumenep. Instrumen yang digunakan dalam meneliti berupa panduan observasi keterlibatan langsung serta wawancara bebas yang eksploratif terhadap tokoh/sesepuh, masyarakat, juru kunci gua Saronggi, Payudan, dan Badur.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis (van Dijk, 2015, hlm. 467-479). Untuk mendeskripsikan identitas Raja Matahari dilakukan analisis struktur mikro dengan fokus (a) gambaran Raja Matahari dalam nama wilayah, (b) toponimi wilayah Nusantara terkait Raja Matahari, dan (c) toponimi bangunan purba Nusantara terkait Raja Matahari. Analisis struktur makro difokuskan pada hegemoni kekuasaan Raja Matahari yang mencakup (a) jatidiri dinasti, (b) deklarasi kekuasaan, (b) waktu peristiwa kenegaraan, (c) jaringan kekuasaan, (d) religi purba Nusantara.

Peneliti menganalisis data dengan

Bagan 1. Alur Penelitian



menggunakan panduan analisis hegemoni kekuasaan Raja Matahari, panduan analisis tema kultural tentang kisah Raja Matahari dalam tradisi penamaan wilayah Sunda purba, dan panduan analisis kontribusi toponimi Sunda purba bagi industri wisata di Indonesia. Selanjutnya, proses validasi data dan hasil penelitian dilakukan validasi berulang ke lapangan dengan menggali data pendukung di dalam Sunda dan luar komunitas yang terhubung, berdiskusi dengan pelaku budaya, ahli budaya, ahli kronogram, dan ahli bahasa. Berikut alur penelitian.

Pada tahap pertama adalah penelitian awal dengan mengidentifikasi masalah yang akan dibahas, yakni tentang toponimi Sumenep Madura, kemudian dilanjutkan pada tahap kedua yakni pengumpulan dan reduksi data, baik secara dokumentasi, wawancara, observasi, hingga pembacaan heuristik. Ketiga, mengolah data sesuai desain penelitian yang sudah diuraikan tersebut. Keempat, pada tahap ini tim peneliti melaksanakan diskusi terpumpun untuk menyajikan temuannya. Kelima, pada tahap akhir dilakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asal-usul Nama Sumenep

Hampir dapat dikatakan bahwa semua materi di alam semesta memiliki nama/penyebutan. Sejarah penamaan tersebut tumbuh beriringan dengan peradaban manusia, sejak Adam Hawa hingga kini. Hal demikian dapat dikatakan sebagai insting atau naluri manusia yang dikaruniai cipta, rasa, dan karsa. Adanya sifat kreatif dan menandai (makhluk simbol) manusia berhasil mengidentifikasi dan memberi suatu materi maupun non materi yang disesuaikan dengan pengalaman, potensi materialnya, lingkungan sekitarnya, sosiokulturalnya, maupun historisnya. Keberhasilan tersebut menuntun atau membentuk manusia yang praktis, bermakna, dan interaktif baik sesama manusia, lingkungan, sosial-budayanya, dan spiritualnya.

Dinamika sistem penamaan Sumenep (*Songenep*) menarik untuk didiskusikan dari perspektif *toponym* atau *geographical names* (nama rupa bumi). Hal ini didasarkan pada nilai historis, kultural, dan mitologi atau narasi yang menyertai perkembangan atau perubahan nama Sumenep dari masa ke masa. Nama *Songenep* setidaknya memiliki dimensi geografis, melainkan ada dimensi historis dan kebudayaan yang menyertainya. Secara geografis (rupa bumi/ bentang alam) Sumenep memiliki banyak sekali gua-gua yang menjadi penguat kata Song/ Rong dan dataran rendah atau lembah/ ngarai pada nama awal *Songenep*. Raper (dalam Rais, 2008, hlm. 6) menerangkan bahwa sistem penamaan memiliki beberapa definisi, *pertama*, sebagai kerangka teoritis yang menelaah atau

orientasi kajiannya mengarah pada sistem penamaan objek/ materi pada umumnya dan tentang penamaan bentang alam khususnya, dan *kedua*, yakni mendedah aspek-aspek yang menyertai sistem penamaan suatu objek, benda maupun wilayah secara komprehensif dan kritis.

Paradigma onomastika memiliki beberapa orientasi kajian secara implikatif keilmuan. *Pertama*, orientasi kajiannya mengingatkan pada pernyataan 'apalah arti sebuah nama' atau dalam agama 'berilah anak-anakmu nama-nama yang baik, nama itu doa'. Fokus kajiannya menelusuri landasan filosofis mengapa orang tersebut diberi nama tertentu atau khusus. *Kedua*, orientasi kajiannya yakni menelusuri peristiwa atau fenomena yang dijadikan dasar penamaan suatu tempat. Misalnya, mengapa Sumenep, Saronggi, Bluto dan sebagainya (Ayatrohaedi dalam Rais, 2008, hlm. 10). Berdasarkan uraian tersebut bahwa secara garis besar onomastika adalah bagian dari suatu teori sistem penamaan (*system of naming*). Secara filsafat keilmuan, sistem penamaan (toponimi) memiliki akar bahasa Yunani (etimologis: *topoi*) yang berarti 'tempat' dan *onoma* berarti 'nama', secara teoritis dapat didefinisikan bahwa toponimi suatu paradigma yang mengkaji bagaimana proses pemberian atau penyematn nama pada suatu tempat, benda, maupun nama orang dan sebagainya.

Pemberian atau penyematn nama suatu daerah secara otomatis berfungsi sebagai identitas pembeda dengan daerah lainnya. Kemajemukan penamaan tiap daerah tidak terjadi secara tiba-tiba atau tidak memiliki latar belakang. Penamaan-penamaan daerah

tersebut didasarkan pada proses kultural yang berbeda-beda tiap daerah, dan hal-hal lain yang mendasarinya, misalnya, peristiwa sejarah, fenomena alam, dan sebagainya. Sebut saja penamaan kota *Surabaya* yang secara tradisi lisan didasarkan pada mitologi perseteruan antara ikan Hiu dan Buaya yang ditransformasikan juga menjadi lambang kota tersebut. Contoh lainnya misalnya kota Situbondo, Jawa Timur. Penamaan kota tersebut terbilang unik karena terikat oleh penamaan kota sebelahnya yakni Bondowoso. Dua kota ini berdekatan baik secara geografis, etnografis, dan historis. Situbondo secara bahasa dari bahasa Jawa Kuna bahwa kata *Situ* memiliki arti bendungan atau aliran sungai, sementara *Bondo* merujuk pada bangsa yang menempati kota Bondowoso. Jika diamati secara geografis menunjukkan bahwa sungai-sungai di Situbondo adalah hilir dari sungai Bondowoso yang lebih tinggi kontur tanahnya. Jadi, ketika hujan lebat maka yang banjir bukan sungai Bondowoso melainkan Situbondo. Proses penamaan suatu daerah terbilang unik, kadang didasarkan pada peristiwa heroik, tumbuhan yang endemik, atau bentang alam.

Dalam konteks penelitian ini, informasi asal nama "Songenep" terdiri dari dua kata, yakni "Song" dan "Nep". Informasi toponimi tersebut juga dapat dilihat pada sumber naskah kuno. Toponim *Song--ennep, Pa--songsong--an, Sa--rong-gi* dalam kitab Pararaton (*Geomorfologis*).

Sumenep memiliki sejarah panjang, baik secara politik maupun kebudayaan. Penyematn nama Sumenep sendiri tidak dapat dilepaskan dari dinamika historisnya



yang berawal dari Songenep menjadi Sumenep. Perubahan tersebut tentunya memiliki dampak secara kebudayaan, hal ini juga dapat dicermati pada perubahan logo atau lambangnya yang awalnya ada naga terbang dan kuda terbang diubah menjadi pegasus atau kuda terbang. Secara estetika dan filosofisnya tentunya jauh berbeda, kurang kuat landasan nilai-nilai kultural yang sejak lama menjadi jati diri masyarakat Keraton Songenep di masa lampau.

Secara historis dan kebudayaan Sumenep (Songenep) memiliki catatan strategis khususnya dalam dinamika kerajaan Jawa (Singasari ke Majapahit). Keraton Songenep berdasarkan catatan historis setidaknya memainkan peran dalam berdirinya Kerajaan Majapahit dengan tokoh intelektualnya Arya Wiraraja yang saat itu menjauh dari pusat kekuasaan sambil menyusun strategi dalam mendirikan Majapahit dengan segenap bantuan Keraton Songenep. Peristiwa ini menguatkan bahwa Songenep yang memiliki arti lain yakni tempat yang tenang, tempat untuk bermeditasi, merefleksi, atau melihat ke depan dengan pemikiran-pemikiran yang jernih sehingga mampu mencapai kejayaan.

Adapun keterangan yang dimuat dalam *lontarmadura.com* (Madura 2019, hlm. 1) bahwa Kitab Pararaton yang ditulis pada tahun 1475-1485 juga sudah mencantumkan nama wilayah Sumenep, khususnya dalam Bab VI disebutkan Asal-Usul Nama Sumenep.

1. *Kinon Adipati Ring Sungenep, anger ing Madura Wetan*, artinya: Disuruh menjadi Adipati di Songenep, bertempat tinggal di Madura Timur.
2. *Alama raden Wijaya baneng*

*Sungenep*, artinya: Cukup lama Raden Wijaya tinggal di Songenep (Brandes, 1920, hlm.10).

Informasi asal nama Sumenep dalam Pararaton tersebut dijadikan landasan sebagai hari lahir/jadi Kabupaten Sumenep sampai saat ini. Selain itu, informasi tersebut juga menempatkan Sumenep sebagai pelaku dan saksi sejarah dinamika kerajaan-kerajaan di Jawa Timur, khususnya dari Singasari ke Majapahit. Informasi yang bersifat filologis juga menyebutkan bahwa Songenep termaktub dalam kitab Pararaton yang menceritakan perjalanan tokoh Arya Wiraraja menuju Sumenep dengan tujuan menjalankan tugas dari rajanya kala itu. Peristiwa ini menarik, mengapa memilih Sumenep, mengapa tidak wilayah yang lain? Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan bahwa Sumenep (Songenep) memiliki peran strategis, khususnya secara politis bagi perkembangan kerajaan-kerajaan di Jawa saat itu. Adapun data yang dapat memperkuat tafsir kata "Song" pada penamaan Songenep, Pasongsongan dan Saronggi yakni banyaknya goa-goa yang ada di sekitar wilayah kabupaten Sumenep. Misalnya, Goa Pajuddan, *Goa Soekarno*, Di *Saronggi* (Goa Mara'an, Sarokah); Goa Mandalia, Langsar, tempat ritual adat *Cahe*, Goa Tikar di Batang-Batang, Goa Podas dan Goa Badur di Kecamatan Batuputih dan masih banyak lagi. Terakhir, bahwa sistem penamaan wilayah tidak hanya berhenti pada tataran etimologis dan sejarah penamaannya, perlu juga dieksplorasi nilai-nilai dan fungsi-fungsi yang terkandung dalam setiap toponim yang ada. Dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, aktivitas literasi

budaya dapat dianggap sebagai bagian dari upaya pewarisan budaya. (Zaenab, dkk, 2023, hlm. 144). Nilai-nilai budaya dalam penamaan tersebut dapat dikonversi menjadi sumber ajar peserta didik, baik secara langsung maupun tidak.

## Sistem Toponimi Wilayah Sumenep

### a. Toponimi Berdasar Kondisi Geografis

Sebuah nama yang diberikan untuk setiap orang ataupun tempat tentu agar dapat membedakannya dengan entitas dan identitas satu dengan yang lain. Menurut Djajasudarma (1993, hlm. 30), bahwa lahirnya setiap nama merupakan hasil kehidupan manusia dan lingkungan alam yang kompleks dan beragam. Dalam hal ini nama terdiri dari berbagai golongan, seperti nama atau nama orang, tumbuhan, hewan, tempat, dan lain-lain. Di antaranya, nama-nama tersebut mengandung arti atau makna tersendiri, bisa berupa keinginan, dan lain-lain.

Pemberian nama suatu tempat atau daerah seringkali menjadi bagian dari kajian kelisanan (*orality*) seperti cerita rakyat, khususnya onomastik. Pasalnya, onomastik membahas tentang cara penyematan predikat, identitas atau nama (*naming*), seperti nama orang, tumbuhan, hewan, bahkan asal usul nama tempat. Sistem penamaan ini dianggap sebagai kajian tradisi lisan karena cerita-cerita yang disampaikan terjadi dari mulut ke mulut. Dengan kata lain, sistem penamaan suatu tempat atau daerah termasuk dalam lingkup tradisi lisan, khususnya yang berbentuk mitologi dalam budaya kelisanan.

Selain itu, sistem penamaan suatu tempat atau daerah juga bisa dikatakan konvensional,

dan didasarkan pada nilai-nilai tertentu. Sebab, penataannya berdasarkan adat dan kemauan si pemberi nama. Kedua strategi pemberian nama tersebut memiliki sisi kelebihan dan tantangan tersendiri, lebih-lebih perlu mempertimbangkan dimensi historis dan kultur yang melekat pada objek yang akan diberi nama.

Sistem pemberian nama tempat atau nama geografis di pelbagai daerah didasarkan pada banyak hal, misal bentuk bumi, lingkungan perairan, dan lingkungan alam. Dimensi-dimensi tersebut saling berkaitan dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara pemberian nama tempat di masyarakat. Sistem penamaan daerah dijelaskan di bawah ini dari tiga dimensi.

Pelestarian lingkungan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan fisik. Dengan melestarikan habitat alami, mengurangi polusi, dan mendorong praktik berkelanjutan, masyarakat di Pasongsongan dapat memastikan kelanggengan hubungan simbiosis mereka dengan alam. Upaya konservasi tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kemakmuran penghuninya, sehingga menciptakan hidup berdampingan yang harmonis antara manusia dan alam.

Dengan menyadari pentingnya melestarikan alam sekitar, masyarakat dapat menjamin masa depan yang sejahtera bagi generasi mendatang, dimana kehidupan manusia dan lingkungan hidup berdampingan secara harmonis. Adapun konsep-konsep penamaan yang didasarkan pada air/

perairan (*hidrologis*), sementara yang bersifat geografis atau bentang alam (*geomorfologis*), serta penamaan yang didasarkan pada aspek ekologis atau lingkungan alam sekitar (*biologis-ekologis*) (Sudaryat, 2009, hlm. 13).

### 1. Latar perairan (*Hidrologis*)

Latar Perairan (*hidrologis*) berarti suatu wilayah yang terletak tidak jauh dari perairan. Wilayah yang berlatar perairan adalah dusun *Somber Olo* dan *Somber Pocok* dll (Desa Soddara). Alasan dari penamaan desa *Somber Olok* karena terdapat sumber mata air yang terkenal sudah sangat tua atau yang pertama/awal ada dan digunakan masyarakat sekitar di daerah tersebut, serta ujung dari sumber mata air tersebut melekat pada nama desa *Somber Pocok*, bisa juga kata *pocok* memiliki arti yang lain yakni “pucuk”, maksudnya letak sumber mata air di pucuk/ tinggi.

### 2. Latar Rupabumi (*Geomorfologis*)

Latar rupa bumi (*Geomorfologis*) adalah wilayah yang keberadaannya tidak jauh dari keadaan atau kontur permukaan tanah atau rupa bumi (*geomorfologis*). Wilayah yang berlatar yang kontur permukaan tanah atau rupa bumi adalah Desa Panaongan, dusun Tegal Barat (Desa Prancak) dll. Misalnya, goa-goa yang tersebar di Kabupaten Sumenep. Berikut gambar Goa Pajuddan dan Goa Badur.

Adapun eksistensi Goa Badur memiliki tempat yang khusus bagi sebagian masyarakat Batu Putih dan Sumenep secara umum. Masyarakat setempat mempercayai adanya mitos bahwa bagi setiap orang yang berhasil masuk ke dalam goa dan menemukan relief tangan maka hajatnya akan cepat terkabul. Hal ini sama dengan pandangan Fahmi,dkk. (2017, hlm. 211) bahwa melalui istilah mitos,



**Gambar 1. Pintu masuk Gua Pajuddan**  
(Sumber: Dokumentasi foto pribadi, 2023)



**Gambar 2. Tempat bertapa di dalam Gua Pajuddan**  
(Sumber: Dokumentasi foto pribadi, 2023)

setiap orang akan menghubungkannya dengan berbagai hal mistis yang tidak lepas dari tradisi secara turun-temurun. Namun dalam penelitian ini, mitos yang dimaksud adalah sebuah pemaknaan. Berikut ini foto-foto Goa Badur, Batu Putih, Sumenep, Madura.

### 3. Latar lingkungan Alam (*Biologis-Ekologis*)

Latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*) dalam penamaan tempat pada umumnya dikaitkan dengan tumbuhan (*flora*) dan binatang (*fauna*). *Pertama*, unsur tumbuhan (*flora*) yang digunakan untuk penamaan



**Figure 3. Jejak telapak tangan pada sisi Gua Badur**

(Sumber: Dokumentasi foto pribadi, 2023)



**Figure 4. Pintu masuk Gua Badur**

(Sumber: Dokumentasi foto pribadi, 2023)

suatu tempat menunjukkan bukti sejarah mengenai keberadaannya di daerah tersebut. Wilayah yang dikaitkan dengan tumbuhan, yakni Desa Campaka, Dusun Paowan, Dusun Bungtrebung (Soddara), Dusun Pao Jajar (Desa Prancak) dll. *Kedua*, unsur binatang (*fauna*) yang digunakan dalam penamaan suatu tempat biasanya diasosiasikan secara linier dan secara gabungandengan nama binatang,

### **b. Toponimi Wilayah Berdasar Aspek Sosio-Budaya**

Aspek sosial atau kemasyarakatan dapat mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan

pola hidup manusia, seperti antropologi, ekonomi, politik, dan sebagainya. Aspek sosial biasanya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, kebiasaan, dan lembaga sosial suatu kelompok masyarakat. Aspek sosial juga digunakan untuk menamai tempat dan berkaitan dengan interaksi sosial, termasuk pekerjaan atau profesi seseorang, dan kedudukan mereka di masyarakat. Wilayah yang berlatar aspek sosial atau kemasyarakatan, yakni Desa Soddara, penamaannya didasarkan pada persaudaraan sedara para sesepuh desa tersebut.

Sejarah telah menunjukkan bahwa sistem penamaan suatu tempat atau wilayah sangat terkait dengan unsur-unsur kebudayaan, seperti mitos, folklor, dan sistem religius atau kepercayaan. Oleh karena itu, diskusi tentang sistem penamaan suatu tempat atau wilayah pasti tidak akan lepas dari elemen kebudayaan. Selain itu, pemberian nama tempat tersebut sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut dengan legenda. Wilayah yang berlatar aspek kebudayaan melalui pemberian nama desa yang dikaitkan dengan cerita rakyat atau legenda, yakni *Dusun Pandian Laok/ Daya* (Dusun Prancak) dan *Dusun Panyeppen* di Desa Soddara, sifat penamaannya menggambarkan daerah tersebut merupakan tempat aktivitas budaya yaitu untuk bermeditasi.

### **SIMPULAN**

Pada bagian hasil dan pembahasan telah dipaparkan tentang toponimi Madura dari perspektif tradisi lisan. Berdasarkan perspektif kajian tradisi lisan, pemaknaan-pemaknaan tersebut sebenarnya hadir secara

alamiah dari alam bawah sadar masyarakat melalui sistem pewarisan *top-down*, generasi ke generasi. Ketidaksadaran kolektif menjadi medium dalam memahami bagaimana pengalaman bersama membentuk sejarah dan budaya. Hal tersebut dikenal dengan konsep arketipe dan manifestasinya, suatu upaya dalam memahami dasar-dasar psikologis dari kepercayaan dan praktik masyarakat, yang menunjukkan hubungan yang kuat yang menghubungkan umat manusia dari waktu ke waktu. Memori kolektif bawah sadar tersebut menjadi pengetahuan bawaan yang cenderung instingtif. Memori kolektif hadir melalui mitos, bahasa, toponimi, dan lainnya yang akan digunakan peneliti untuk menemukan gambaran Madura purba.

Berdasarkan kajian tersebut ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Sistem penamaan atau toponimi wilayah Sumenep didasarkan pada kondisi geografis meliputi latar air, Ekologis, dan Rupabumi serta berlatar kondisi sosio-budayanya. Sumenep memiliki gua sebagai penguat kata *Song* atau *Rong*, dan nama awal *Songennep* adalah dataran rendah atau lembah atau ngarai. Adapun basis penamaannya yakni didasarkan pada kondisi geografis, bahwa nama Madura memiliki hubungan secara simbolik dengan mitologis raja matahari komunitas Sunda. Madura secara linguistik merupakan gabungan kata Manu Pandu Raya (Manu Pandu Raya) yang berarti Pemimpin Cahaya. Hal ini sangat menarik untuk ditelusuri kaitannya dengan mitos raja matahari (Raja Cahaya) yang hadir melalui simbol Gunung Sunar Dahyang (Sunda) yang artinya gunung milik brahmana Cahaya (Raja Matahari). Dengan menghimpun

makna simbolik kebudayaan dan mitos yang hidup dalam komunitasnya, akan diperoleh narasi budaya Madura terkait isu-isu besar di atas. Isu-isu tersebut begitu menggemparkan dan sangat menarik diteliti bukan hanya karena aksiologisnya untuk mencegah isu separatisme, melainkan juga memaknai Nusantara secara ontologis kritis.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abiyasa. (2019). *Teknik Semedi Sedulur Papat Lima Pancer*. Video. Bagian 1-20. Abiyasa Nusantara Majapahit.
- Adam, A. W. (2006). *Mitos Politik Di Balik Bencana Alam*. Lipi.Go.id.
- Afifyah, S. (2020). *Sejarah Kerajaan Sunda Empire Di Jawa Barat*. Tagar.Id.
- Barnett, A. & Doubleday. (2020). *Meta-Research: The Growth of Acronyms in the Scientific Literature*. Elife 9:e60080.
- Brandes, J.L.A. (1920). *Pararaton (Ken Arok) of het boek der Koningen van Tumapël en van Majapahit. Uitgegeven en toegelicht*. Batavia: Albrecht; 's Hage: Nijhoff. VBG 49.1.
- Daniswari, D. (2022). *9 Suku Tertua Indonesia, Ada Yang Berusia 1 Juta Tahun*. Kompas.Com.
- van Dijk, T. A. (2015). *Critical Discourse Analysis. The Handbook of Discourse Analysis*. 2nd ed. edited by D. Tannen, H. E. Hamilton, and D. Schiffrin. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.

- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Erasco.
- Handoko, W. (2007). *Asal-Usul Masyarakat Maluku, Budaya Dan Persebarannya: Kajian Arkeologi Dan Mitologi*. Kapata Arkeologi 3 (November): 1–27. doi: 10.24832/kapata.v3i5.66.
- Imron, D. Z. (1993). *Cerita Rakyat Dari Madura*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jung, C. G. (1976). *Psychological Types*. Princeton: Princeton University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi & UNEJ Jember. (2021). "RIPP UNEJ 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi".
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koswara, D, & Hermawan, B. (2021). A Semi-otic Analysis of Toponymy in Classic Sundanese Literary Texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 10 (3).
- Madura, L. (2019). *Mencari Asal Kata Dan Arti Sumenep*. 13 Juni 2019. Retrieved (<https://www.lontarmadura.com/mencari-asal-kata-dan-arti-sumenep/>).
- Mursidi, A. & Soetopo, D. (2021). *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Klaten: Lakeisha.
- Nugroho, S. S. (2020). *PUNAKAWAN: Penuntun Menuju Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Nusarini, Basuki, & L. S. Marwati. (2014). *Proses Penamaan Desa Di Kabupaten Sleman: Tinjauan Semantis*. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 4(2).
- Pujiyanti, A., Senowarsito, & Ardini, S.N. (2019). Analysis of Acronym and Abbreviations. *Journal of English Language Learning (JELL)* 3(2):9–21.
- Rais, J. (2008). *Toponimi Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rezza F. M., Gunardi, G., Mahzuni, D., Fahmi. (2017). Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*. 27 (2),201-216.
- Sobarna, C., Gunardi, G. & Wahya, S. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda Di Kabupaten Banyumas. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*. 28 (2) 147-160.
- Sobarna, C., Gunardi, G. & Wahya S. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda Di Kabupaten Banyumas. *Panggung* 28 (2) :298440.
- Spradley, J. P. (1980). *Participan Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna Dalam Wacana : Prinsip-Prinsip Semantik Dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sukatman. (2021). *Mitos Kelapa Dan Perannya Dalam Politik Kenegaraan Serta Kuliner Nusantara: Kajian Etnografi Kritis*. SASTRA REMPAH. edited by N. Anoeграjekti, S. Sunarti, S. Macaryus, D. Saryono, and I. N. D. Putr. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sukatman. (2021). *Rekonstruksi Penanggalan Nusantara Berdasarkan Tradisi Lisan Dan Situs Batu Purba: Kajian Etnoastrologi*. ETNOSAINS NUSANTARA. edited by E. Imawati. Lamongan: CV Pustaka Djati.

- Sulistiyawati, A. (2020). *Toponimi Nama-Nama Desa Di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)*. STIKIP PGRI Pacitan.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Konsep Kepribadian Dalam Pemikiran Carl Gustav Jung Dan Evaluasinya Dengan Filsafat Organisme Whitehead. *Jurnal Sophia Dharma*, 2 (1), 18-34.
- Syafii, A. (2019). *Symbolisme Relief Candi Sukuh*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Thompson, P. (2012). *Suara Dari Masa Silam: Teori Dan Metode Sejarah Lisan. (Diterjemahkan Dari The Voice of The Past: Oral History Oleh Windu W. Yusuf)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. edited by B. Purwanto and A. Reza. Yogyakarta: Ombak.
- Zenab, A. S., Mayang, A.A. & Anggana, R. D. (2023). Permainan Anak sebagai Sarana Pengembangan Karakter dalam Budaya Sunda. *Jurnal Panggung* V33/N2/06/2023 Halaman 141-152.